

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan primer. Agar masyarakat mempunyai kehidupan yang lebih layak, salah satunya ditentukan oleh tingkat pendidikan. Era globalisasi, perdagangan bebas, dan otonomi daerah telah mendesak dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi untuk lebih dan berkelanjutan dalam mengadakan perubahan demi perbaikan mutu, sehingga lulusan yang dihasilkan unggul dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan meningkat (www.depdiknas.go.id).

Untuk dapat bersaing, individu harus memiliki kompetensi, baik bersifat teoretis maupun keterampilan untuk dapat menyelesaikan pendidikannya tersebut. Sistem pendidikan di Indonesia memiliki jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sistem pendidikan di Indonesia memiliki jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>).

Di Indonesia banyak kota yang dapat dijadikan pilihan untuk melanjutkan pendidikan, salah satunya yaitu Bandung. Universitas “X” di Bandung merupakan universitas yang berdiri sejak tahun 1965 hingga sekarang. Universitas “X” di Bandung menjadi pilihan bagi mahasiswa yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Universitas “X” di Bandung ini memiliki 9 fakultas dan 13 jurusan yang tersedia, seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik (teknik sipil, teknik elektro, dan teknik industri), Fakultas Teknologi Informasi (sistem informasi bisnis dan sistem komputer), Fakultas Ekonomi (akuntansi dan manajemen),

Fakultas Hukum, Fakultas Sastra (sastra jepang, sastra inggris, dan sastra china), Fakultas Seni Rupa dan Desain (desain komunikasi visual, desain interior, dan seni rupa murni).

Dengan beragamnya fakultas dan jurusan maka membuka peluang bagi Universitas “X” menjadi pilihan yang tepat bagi mahasiswa angkatan 2016 untuk belajar. Mahasiswa angkatan 2016 di Universitas “X” tidak hanya berasal dari provinsi Jawa Barat saja tetapi ada yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat seperti dari Manado, Jambi, Bali, Batam, Yogyakarta, Medan, Papua, Riau dan dari berbagai daerah lainnya di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Administrasi dan Akademis Universitas “X” jumlah mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat adalah 482 orang dari 1752 mahasiswa.

Dilihat dari jumlah mahasiswa angkatan 2016 cukup banyaknya minat mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas “X” Bandung, selain itu fakultas yang tersedia di Universitas “X” cukup bervariasi. Saat mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat memutuskan untuk memilih Universitas “X” di Bandung, maka mahasiswa akan menemui beberapa hal baru seperti perbedaan proses belajar akademik dari Sekolah Menengah Atas ke Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mencari sumber-sumber referensi yang digunakan untuk proses pembelajaran di dalam kelas, selain itu adanya penyesuaian diri dengan teman-teman baru, dan perbedaan logat.

Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat bertemu dengan masyarakat yang berasal dari Bandung maka akan terjadi interaksi. Interaksi dengan lingkungan baru bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat, ada mahasiswa yang membutuhkan waktu lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat di Bandung, mahasiswa yang berasal dari luar Bandung harus belajar menggunakan bahasa dan kosa kata bahasa sunda yang digunakan oleh

masyarakat Bandung.

Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat akan menjumpai kebiasaan baru di lingkungannya saat ini. Dimana mahasiswa belajar lebih mandiri karena mahasiswa angkatan 2016 tidak dapat bergantung kepada keluarga, mahasiswa yang terbiasa diantar jemput oleh orangtua saat berada di daerah asal, saat ini mahasiswa tersebut harus mencari tahu sendiri mengenai rute perjalanan di kota Bandung. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat disebut juga sebagai *sojourner*, yaitu individu yang tinggal sementara waktu di luar daerah asalnya (Ward, Bochner dan Furnham, 2001).

Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat juga berhadapan dengan adanya perbedaan makanan misalnya beberapa daerah memiliki rasa makanan yang khas seperti pedas sedangkan di Bandung rasa makanan cenderung manis sehingga membuat mahasiswa menjadi memilih makanan. Perbedaan yang dirasakan mahasiswa juga berupa adanya perbedaan logat, bahasa dan nada bicara misalnya masyarakat di Bandung terbiasa berbicara menggunakan bahasa sunda dengan nada bicara yang lembut dan lambat sehingga terkesan sopan, sedangkan di beberapa daerah lainnya terbiasa berbicara menggunakan bahasa khas daerahnya dengan nada bicara yang tinggi dan cepat sehingga terkesan sedang marah.

Oleh karena itu mahasiswa sangat diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan agar mahasiswa bisa beradaptasi dengan lingkungan dimana mahasiswa tersebut tinggal. Semakin besar perbedaan antara budaya asal dengan budaya setempat, maka semakin sulit individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Perbedaan yang dihadapi mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat ini dapat menciptakan perasaan dan situasi yang menyenangkan tetapi perbedaan tersebut dapat juga menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, apabila seseorang mengalami kondisi yang kurang nyaman dan mengalami ketegangan sebagai akibat dari proses

penyesuaian diri terhadap budaya baru yang dihadapinya berarti orang tersebut mengalami *culture shock*.

Culture shock dalam buku *The Psychology of Culture Shock* adalah keadaan negatif dan menimbulkan aksi yang dirasakan oleh individu ketika berpindah ke lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan asalnya. Reaksi yang ditimbulkan dapat berupa bagaimana individu merasakan, bertingkah laku, berpikir, dan menerima pengaruh kebudayaan baru. Pada umumnya, *culture shock* dialami oleh pendatang selama 6 bulan sampai 18 bulan kedatangannya (Menurut Oberg dalam Ward, Bochner dan Furnham, 2001).

Culture shock memiliki enam aspek. Aspek pertama dari *culture shock* yaitu ketegangan karena adanya usaha untuk melakukan adaptasi psikologis. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat dapat merasakan adanya ketegangan dan kesulitan ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan Bandung. Aspek kedua yaitu rasa kehilangan teman dan keluarga. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat merasa kehilangan teman dan keluarga. Aspek ketiga yaitu perasaan tidak berdaya karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan Bandung. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat bersikap pasif terhadap lingkungan Bandung.

Aspek ke empat yaitu menolak dan ditolak oleh orang-orang di lingkungan Bandung. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat merasa masyarakat Bandung tidak menerima mereka. Aspek kelima yaitu adanya kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat merasa bingung mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri. Aspek keenam yaitu tidak menyukai adanya perbedaan bahasa, kebiasaan di daerah asal dengan di Bandung. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat tidak menyukai adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan.

Hasil survey awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 20 mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” di kota Bandung, dapat diketahui berbagai tantangan yang sedang dihadapi sebagai mahasiswa angkatan 2016 sebagai berikut: sebanyak 15 orang dari 20 responden (75%) mahasiswa merasa kesulitan saat menjalani sistem perkuliahan dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen karena di perkuliahan dituntut lebih mandiri untuk mencari materi kuliah dan mahasiswa juga dituntut untuk aktif didalam kelas. Sebanyak 6 orang dari 20 responden (30%) mahasiswa merasa mampu menjalani sistem perkuliahan dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, mahasiswa merasa senang untuk dapat aktif bertanya di dalam kelas.

Sebanyak 13 orang dari 20 responden (65%) mahasiswa merasa kesulitan untuk memahami kebiasaan yang ada di lingkungan Bandung seperti masyarakat Sunda terbiasa makan sayuran mentah (lalaban) sebagai makanan pendamping, hal ini membuat mahasiswa merasa kebingungan karena di daerah asalnya tidak ada kebiasaan seperti itu. Sebanyak 12 orang dari 20 responden (60%) mahasiswa mengalami kesulitan tidur karena perbedaan cuaca dengan daerah asalnya, mahasiswa mengalami gangguan kesehatan seperti diare, maag, dan sakit lainnya, mahasiswa merasa rasa makanan di Bandung cenderung manis dibandingkan dengan daerah asalnya, mahasiswa merasa rasa makanan pedas di Bandung masih kurang pedas jika dibandingkan dengan daerah asalnya.

Sebanyak 16 orang dari 20 responden (80%) mahasiswa merasa kurang nyaman untuk menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan ditempat tinggalnya karena sebagian masyarakat menggunakan bahasa Sunda, sehingga mahasiswa angkatan 2016 merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, sama halnya saat di kampus mahasiswa juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri karena adanya kosa kata bahasa daerah yang digunakan mahasiswa saat berkomunikasi dengan teman-teman dekatnya dan adanya mahasiswa yang menutup diri sehingga mahasiswa menjadi lambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebanyak 4 orang dari 20 responden (20%) mahasiswa mampu menyesuaikan diri tanpa mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Sebanyak 16 orang dari 20 responden (80%) mahasiswa merasa sedih karena jauh dari keluarga, mahasiswa merasa kesepian karena belum mempunyai teman dekat, kesulitan untuk mengatur keuangan yang diberikan oleh orangtuanya setiap bulannya, mereka mengatakan bahwa mereka belum terbiasa untuk mengatur keuangan dalam jumlah yang banyak dan mereka kurang dapat mengendalikan diri dalam hal keuangan sehingga mereka menjadi boros. Sebanyak 4 orang dari 20 responden (20%) mahasiswa tidak merasa sedih jauh dari keluarga, mahasiswa mampu mengatur keuangannya sendiri.

Sebanyak 17 orang dari 20 responden (85%) mahasiswa merasa kesulitan untuk mengatur waktu seperti waktu mengerjakan tugas dikelas, mengatur jadwal keseharian mereka sehingga mereka menjadi bosan dan jenuh dengan aktivitasnya dan mahasiswa menjadi mudah lelah. Sebanyak 3 orang dari 20 responden (15%) mahasiswa mampu mengatur waktunya sehingga mahasiswa dapat beraktivitas dengan baik.

Sebanyak 18 orang dari 20 responden (90%) mahasiswa merasa adanya perubahan gaya hidup dengan alasan mahasiswa merasa lebih mandiri setelah tinggal jauh dengan orangtua, melakukan segala sesuatunya secara mandiri seperti mencuci baju, mencari makan, mengerjakan tugas individu tanpa bantuan keluarga, pergi dan pulang sendiri tanpa ada yang mengantar dan menjemput, dan kegiatan lainnya. Sebanyak 2 orang dari 20 responden (10%) mahasiswa sudah terbiasa mandiri walaupun tinggal bersama orangtua. Dalam hal ini, dapat dilihat mahasiswa angkatan 2016 harus beradaptasi dengan lingkungan baru di kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai *culture shock* pada mahasiswa Toraja semester satu di organisasi X Bandung, penelitian dilakukan terhadap 20 mahasiswa Toraja menunjukkan bahwa sebesar 75% mahasiswa Toraja yang mengalami *culture shock* dengan derajat tinggi dikarenakan mahasiswa merasa tidak aman (cemas) akan keselamatan dirinya di lingkungan baru, sebesar 25% mahasiswa Toraja yang mengalami *culture shock* dengan derajat rendah dikarenakan mahasiswa mampu untuk menyesuaikan diri dengan adanya perbedaan dalam hal kebiasaan, makanan, suasana kota, dan lalu lintas kota Bandung.

Berdasarkan fenomena-fenomena ini, dapat dilihat bahwa mahasiswa merasakan adanya perbedaan yang dihadapi dari tempat asal dengan tempat mereka berkuliah saat ini sehingga sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *culture shock* mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas "X" Bandung dilihat dari aspek *culture shock*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Untuk menambah pengetahuan bagi ilmu psikologi sosial mengenai *culture shock* mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas "X" Bandung.

- Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai *culture shock*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Direktorat Kemahasiswaan Universitas “X” Bandung mengenai *culture shock* sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program orientasi mahasiswa baru khususnya yang akan berpindah dari lingkungan asal ke lingkungan baru dan mahasiswa harus mempelajarinya.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa baru yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas “X” Bandung mengenai *culture shock* dengan cara mahasiswa baru mempelajari panduan atau bahan bacaan yang dibuat oleh Universitas “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Transisi dari sekolah menengah atas ke universitas melibatkan mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang ingin diambil, punya lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis (Santrock & Halonen, 2010 dalam Santrock, 2002).

Mahasiswa Universitas “X” Bandung pada umumnya memiliki kisaran usia 17-25 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas “X” Bandung berada pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Peralihan ini ditandai dengan adanya tugas-tugas perkembangan baru yang harus dilakukan agar mahasiswa dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi yang ada. Tugas-tugas perkembangan tersebut mengacu berdasarkan tujuh *vector* pengembangan diri mahasiswa dari Arthur W. Chickering (*Chickering's Seven*

Vectors of Development) yang khusus membahas area dan tingkat pengembangan diri mahasiswa selama di perguruan tinggi.

Adapun ketujuh *vector* tersebut ialah *developing competence, managing emotions, moving through autonomy toward interdependence, developing mature interpersonal relationships, establishing identity, developing purpose, developing integrity*. Chickering's *Seven Vectors of Development* bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengembangan diri pada mahasiswa di perguruan tinggi sehingga dapat memengaruhi pengaturan diri secara emosional, sosial, fisik, dan intelektual di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam pembentukan identitas. Jika mahasiswa memiliki identitas diri yang kuat mahasiswa akan mampu menetapkan tujuan dan bertahan meskipun ada hambatan yang menghalanginya sehingga mahasiswa akan menjadi lulusan yang berkualitas. Ketujuh *vector* ini merupakan peta yang dapat membantu untuk menentukan posisi mahasiswa saat ini dan arah yang sedang dituju (Chickering & Reisser, 1993).

Saat mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas "X" Bandung berpindah dari daerah asalnya ke Bandung maka akan mengalami kontak dengan budaya Sunda. Menurut Bochner dalam *The Psychology of Culture Shock* (2001), kontak antar budaya dapat terjadi diantara penduduk suatu negara yang memiliki keberagaman budaya. Kontak terjadi ketika individu mengunjungi daerah lain dengan tujuan tertentu, misalnya untuk bekerja, bermain, belajar, memberikan bantuan atau berkunjung kerumah saudara. Menurut Bochner (2001) individu yang tinggal sementara waktu di suatu tempat yang baru disebut *sojourner* (dalam Ward, Bochner, & Furnham; 2001). Dalam hal ini mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas "X" Bandung dapat disebut juga sebagai *sojourner*.

Menurut Oberg dalam *The Psychology of Culture Shock* (2001), *Sojourner* dapat mengalami keadaan negatif yang menimbulkan aksi yang diderita oleh individu yang secara tiba-tiba harus berpindah ke suatu lingkungan yang baru yang berbeda dengan lingkungannya

selama ini, yang disebut sebagai *Culture Shock*. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat juga dapat mengalami *Culture Shock* dikarenakan mereka berpindah dari daerah asal ke daerah yang baru, dalam hal ini di Universitas “X” Bandung.

Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat yang mengalami *culture shock* akan merasa sedih karena terasingkan, temperamen cepat berubah, terkadang disertai masalah kesehatan, seperti demam, flu, diare, sering merasa marah, kesal, dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mengait-ngaitkan dengan kebudayaan di suku budaya asal dan bahkan menganggap suku budaya asal lebih baik, merasa kehilangan identitas atau ciri-ciri pribadi, berusaha keras menyerap dan memahami semua kebiasaan yang ada di lingkungan barunya, menjadi kurang percaya diri, membentuk suatu *stereotype* terhadap kebudayaan yang lain yang dia temui, perasaan kehilangan atau diabaikan, merasa rindu terhadap keluarga, merasa tidak mampu atau tidak aman, tidak dapat memecahkan masalah sederhana, dan kesulitan tidur.

Oberg, (1960) mengemukakan 6 aspek, aspek pertama dari *culture shock* adalah ketegangan karena adanya usaha untuk melakukan adaptasi psikologis. Pada mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat, mereka dapat merasakan adanya ketegangan dan kesulitan ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Pada aspek kedua yaitu perasaan kehilangan teman dan keluarga. Saat mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat berada di Bandung, mereka jauh dari keluarga dan teman mereka. Pada aspek ketiga yaitu perasaan tidak berdaya karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat bersikap pasif terhadap lingkungan baru.

Pada aspek keempat yaitu menolak dan ditolak oleh orang-orang di lingkungan baru. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat merasa bahwa masyarakat sekitar tidak menerima mereka. Pada aspek kelima yaitu adanya kebingungan dalam diri mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat mengenai

peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri. Pada aspek keenam yaitu mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat tidak menyukai adanya perbedaan bahasa, kebiasaan. Keenam aspek ini yang akan menentukan individu dalam hal ini mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas “X” Bandung mengalami *Culture Shock* atau tidak.

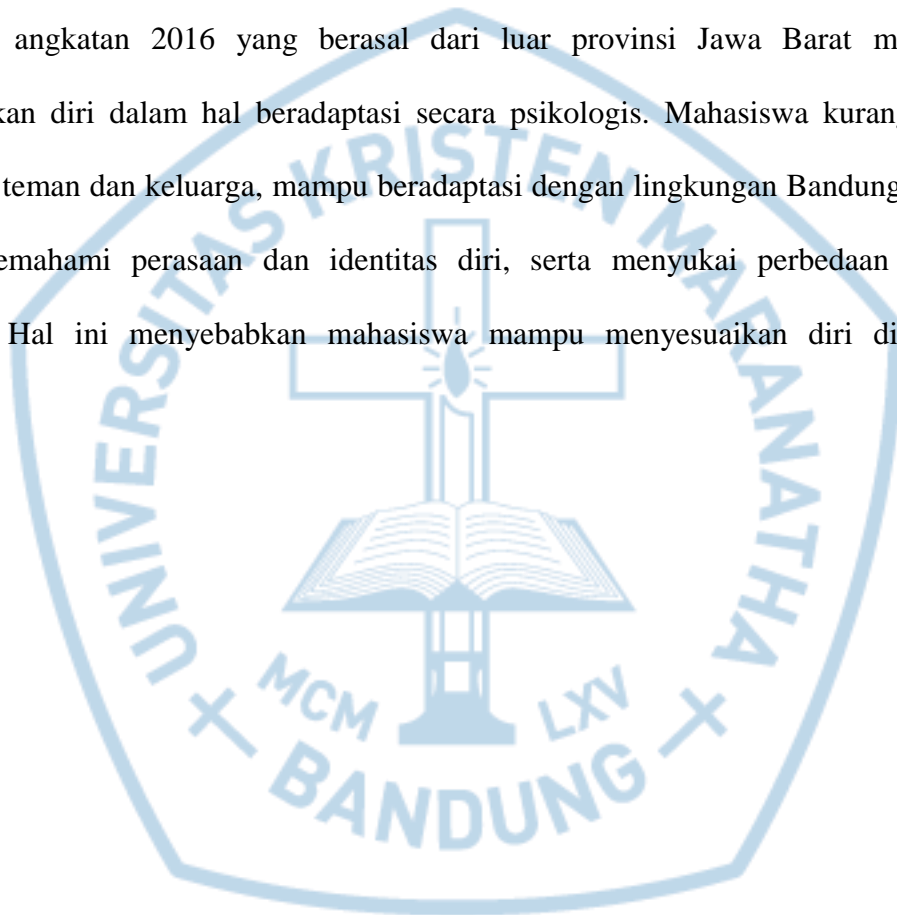
Hal-hal yang dapat menimbulkan *culture shock* antara lain makanan, tipe perilaku, bahasa, dan kesempatan untuk melakukan kontak sosial (J. P. Spradley and M. Philips (1972) dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001). Hal-hal tersebut juga terlihat pada Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat di Universitas “X” Bandung seperti makanan. Beberapa daerah memiliki rasa makanan yang khas seperti pedas sedangkan rasa makanan di Bandung cenderung manis. Mahasiswa yang kurang menyukai makanan manis cenderung tidak akan memilih makanan tersebut karena mahasiswa berpikir bahwa makanan tersebut kurang enak.

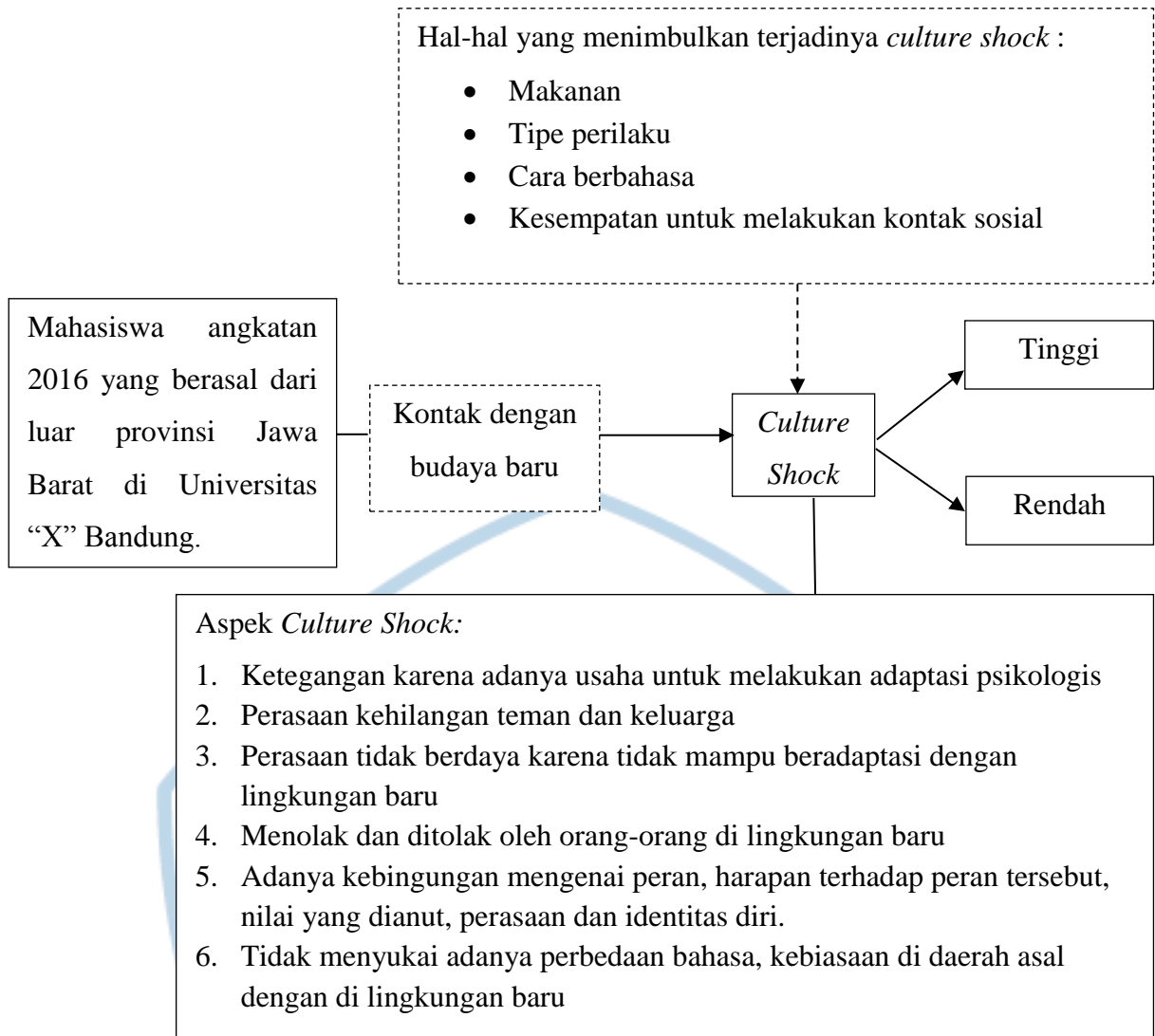
Selanjutnya tipe perilaku, ada mahasiswa yang mudah untuk berinteraksi dan ada juga mahasiswa yang sulit berinteraksi dengan orang baru. Mahasiswa yang sulit berinteraksi akan merasa kurang nyaman saat berada di lingkungan yang ramai sehingga mahasiswa tersebut akan menarik diri dari keramaian. Selanjutnya cara berbahasa dan logat, masyarakat Bandung terbiasa berbicara menggunakan bahasa Sunda dengan nada bicara yang lembut dan lambat sehingga terkesan sopan, sedangkan di beberapa daerah lainnya terbiasa berbicara dengan nada bicara yang tinggi dan cepat sehingga terkesan sedang marah. Selanjutnya kesempatan untuk melakukan kontak sosial, saat ada acara tertentu ada mahasiswa angkatan 2016 yang berkumpul dan ada juga mahasiswa yang menarik diri dari acara tersebut karena mahasiswa tersebut merasa kurang nyaman saat berada di keramaian.

Culture shock juga memiliki tingkat derajat yang berbeda, yaitu tinggi dan rendah. Mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat yang mengalami *culture shock* akan memiliki derajat yang berbeda, yaitu tinggi dan rendah. Mahasiswa angkatan 2016

yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat yang mengalami *culture shock* dengan derajat yang tinggi mengalami kesulitan dalam hal beradaptasi secara psikologis, merasakan kehilangan teman dan keluarga, merasa kesulitan karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan Bandung, kebingungan mengenai perasaan dan identitas diri, tidak menyukai perbedaan bahasa dan kebiasaan. Hal ini menyebabkan keadaan negatif karena adanya perbedaan budaya yang besar antar daerah asal dengan budaya Bandung.

Mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan derajat yang rendah adalah mahasiswa angkatan 2016 yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat mampu untuk menyesuaikan diri dalam hal beradaptasi secara psikologis. Mahasiswa kurang merasakan kehilangan teman dan keluarga, mampu beradaptasi dengan lingkungan Bandung. Mahasiswa mampu memahami perasaan dan identitas diri, serta menyukai perbedaan bahasa dan kebiasaan. Hal ini menyebabkan mahasiswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan Bandung.





Bagan1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa:

- Saat mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” Bandung mengalami *culture shock*, maka akan melibatkan enam aspek *culture shock*.
- Mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” Bandung mengalami *culture shock* dengan derajat yang berbeda, yaitu derajat tinggi dan rendah.

